

BAB I

PENDAHULUAN

3.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian global saat ini tengah dihadapkan pada berbagai tantangan. Sejumlah negara satu suara menyampaikan bahwa dunia tengah terancam masuk dalam kondisi resesi. Persoalan resesi dunia ini disebabkan oleh fenomena yang disebut dengan “*The Perfect Storm*”. Fenomena ini muncul karena 5C (*Climate Change, Commodity Price, Covid, Conflict, serta Cost of Living*) yang mana salah satu faktornya adalah *Climate Change* atau perubahan iklim. *Climate Change* atau yang dikenal dengan perubahan iklim adalah perubahan signifikan terhadap iklim, suhu udara dan curah hujan yang diakibatkan oleh peningkatan emisi.

Suharyanto selaku kepala BNPB mengungkapkan bahwa perubahan iklim secara nyata meningkatkan intensitas kejadian bencana dengan drastis dan ekstrim. Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui bnpb.go.id sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2021, bencana akibat perubahan iklim yang terjadi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Terdapat 1.681 kasus peningkatan bencana atau jika dipersentasekan peningkatan mencapai 45% dari 2019-2021. Peningkatan bencana yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas karbon dan gas lainnya di atmosfer sehingga menimbulkan efek gas rumah kaca. Dengan jumlah peningkat tersebut tentu akan mempengaruhi berbagai sektor di Indonesia tidak terkecuali sektor ekonomi.

Pada tahun 2021 Badan Meteorologi Dunia (WMO) merilis laporan *State of the Climate* yang mengungkapkan bahwa hingga akhir 2021, terjadi peningkatan suhu udara hingga 1,11 derajat *celcius* dari *baseline* suhu global periode pra-industri (1850-1900), dimana pada tahun tersebut menjadi tahun terpanas ke-3 setelah tahun 2016 dan 2020. WMO juga mengatakan bahwa dekade terakhir 2011-2020, merupakan dekade terpanas suhu di permukaan bumi. Kondisi ini membuat dunia semakin jauh dengan pemenuhan tujuan perubahan iklim berdasarkan *Paris Agreement* (Perjanjian Paris).

Perjanjian Paris merupakan perjanjian dalam kerangka *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Perjanjian ini mulai berlaku di tahun 2020 yang ditujukan untuk mengawal reduksi emisi karbon dioksida. Komitmen lain terkait kepedulian lingkungan dan pertanggungjawaban perubahan iklim adalah disahkannya *Protokol Kyoto* oleh hampir kesemua negara di dunia termasuk Indonesia (Sri Wahyuni & Adiputra, 2021). Indonesia membuat komitmen untuk menekan total emisi karbon sebanyak 26% pada tahun 2020 dan menaikkannya sebesar tiga persen hingga tahun 2030. Keseriusan negara Indonesia dalam penekanan jumlah emisi karbon juga dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai rencana aksi nasional penurunan gas rumah kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai pencatatan inventarisasi GRK Nasional dan Peraturan Presiden No 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Pada tahun 2021, *Carbon Brief* mengungkapkan 10 negara penghasil emisi karbon terbesar. Dalam periode waktu tersebut, dunia menghasilkan lebih dari 1.562

Gigaton CO² dan Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara penghasil emisi karbon kumulatif terbanyak di dunia. Daftar penghasil emisi karbon terbesar 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Negara Penghasil Emisi Karbon Kumulatif Terbesar Tahun 2021

No	Nama Negara	Total Emisi Karbon
1.	Amerika Serikat	509,143 GtCO ₂
2.	Cina	284,467 GtCO ₂
3.	Rusia	172,234 GtCO ₂
4.	Brasil	112,562 GtCO ₂
5.	Indonesia	102,562 GtCO ₂
6.	Jerman	88,486 GtCO ₂
7.	India	85,675 GtCO ₂
8.	Inggris	74,295 GtCO ₂
9.	Jepang	68,002 GtCO ₂
10.	Kanada	65,504 GtCO ₂

Sumber: *Carbon Brief*, (2021)

Dilihat dari tabel 1.1 diketahui bahwa total emisi karbon di Indonesia menjadi negara dengan kontribusi emisi karbon terbesar nomor 1 di Asia Tenggara, hal ini berarti Indonesia memiliki peran yang sangat krusial dalam penekanan emisi karbon dan perubahan iklim. Dalam *Transparency Report* (2021) mengungkapkan bahwa sektor yang paling berperan sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar tahun 2021 di Indonesia adalah pada sektor energi, transportasi, perindustrian, bangunan, dan pertanian dengan total sumbangan emisi mencapai 97% dan sisanya sebesar 3% berasal

dari penggunaan energi individu sehari-hari. Dilihat dari data tersebut mengindikasikan bahwa berbagai aktivitas perusahaan di Indonesia masih menghasilkan emisi karbon yang tidak sedikit dan bahkan jauh lebih besar dari aktivitas individual.

Fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki kesadaran yang minim terhadap tanggung jawab lingkungan. Jika hal ini berlanjut dan tidak ada penanggulangan, maka akan memberikan dampak buruk pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diinginkan tercapai pada tahun 2030. Pengungkapan emisi karbon ialah salah satu upaya atau tindakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Informasi terkait emisi karbon biasanya disajikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Namun, peraturan di Indonesia terkait pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), peraturan yang ada belum mewajibkan perusahaan. Sehingga, pengungkapan emisi karbon seutuhnya menjadi kebijakan masing-masing perusahaan (Sri Wahyuni & Adiputra, 2021).

Terdapat beberapa alasan pengungkapan emisi karbon penting untuk dilakukan. Menurut Matsumura et al (2014) dalam Alfayerds & Setiawan (2021) pengungkapan emisi saat ini telah menjadi perhatian bagi para stakeholder, pengungkapan emisi karbon memberikan informasi pada pemangku kepentingan mengenai kemungkinan biaya yang akan ditanggung perusahaan dimasa mendatang. Selain itu, keberlanjutan perusahaan saat ini telah menjadi perhatian bagi para investor, mengingat urgensi dari fenomena perubahan iklim yang terjadi. Melalui pengungkapan emisi karbon

perusahaan dapat membentuk citra yang baik bagi entitas (Florenxia & Handoko, 2021). Dua alasan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Teori stakeholder menunjukkan bahwa perusahaan pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri serta tidak memperdulikan kebutuhan para stakeholder dan sosial tempat entitas berdiri. Pengungkapan emisi karbon perusahaan menjadi penting untuk menunjukkan partisipasi perusahaan pada fenomena *climate change* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Pentingnya pengungkapan emisi karbon membuat sejumlah peneliti menanggapi serius hal ini kemudian melakukan penelitian terhadap sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Beberapa penelitian pernah dijalankan yaitu penelitian oleh Majid & Ghazali (2015), Dwi (2016), Fatkhudin (2017), Septriyawati & Anisah (2019), Amaliyah & Solikhah (2019), Apriliana (2019), I. G. A. A. O. Dewi & Aldhani (2021), Rini et al (2021), Sri Wahyuni & Adiputra (2021) dan Aini et al., (2022). Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Choi et al (2013), list item CDP (*Carbon Disclosure Project*) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur banyaknya pengungkapan emisi. Kategori pengungkapan dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut: risiko dan peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/ *Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Terdapat sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Diantara faktor-faktor yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti beberapa faktor yang

memberikan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon diantaranya *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure*, dan tipe industri.

Faktor yang pertama yakni *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Sebagai salah satu negara berkembang, perekonomian di Indonesia tetap mampu tumbuh sebesar 3.69% di tahun 2021 walaupun ditengah isu resesi global dan perubahan iklim (bps.go.id, 2023). Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari banyaknya perusahaan di Indonesia yang berada pada industri high profile. Tak hanya di bidang ekonomi, pertumbuhan (*growth*) memiliki kaitan dengan bagaimana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial (Rini et al., 2021).

Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi pada umumnya akan mengutamakan pengembangannya dan menjauhi pengalokasian sumber daya dimiliki untuk pengungkapan emisi karbon secara *voluntary*. Menurut Archel (2003) dalam Dwi (2016) Perusahaan-perusahaan besar dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik cenderung mendapat lebih banyak perhatian publik. Sehingga, sepatutnya perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan emisi karbon untuk menghindari tekanan dan melindungi citra perusahaan. Penelitian sebelumnya dari Dwi (2016) membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luo et al (2013) dan penelitian Rini et al (2021) yang menemukan pengaruh

negatif dan signifikan antara *growth opportunity* dan pengungkapan emisi karbon perusahaan.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah variabel peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Pada tahun 2020-2021 terdapat peningkatan peserta PROPER sebanyak 555 perusahaan sehingga total peserta PROPER pada tahun tersebut menjadi 2.593 peserta. Namun, hanya 47 perusahaan yang mampu berada pada peringkat emas, di peringkat hijau terdapat 186 perusahaan, peringkat biru 1.670 perusahaan, dan peringkat merah 645 perusahaan. Data tersebut menunjukkan bahwa perolehan peringkat biru dan peringkat merah masih mendominasi. Dengan program PROPER ini pemerintah mengharapkan partisipasi perusahaan dalam pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Tak hanya fokus pada profit, namun dunia usaha harus memperhatikan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik, non fisik, maupun sosial.

Selain itu, variabel ini masih jarang diteliti dan beberapa penelitian yang ada terkait kinerja lingkungan yang menggunakan peringkat PROPER sebagai alat ukur pun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni & Adiputra, 2021) mengenai pengaruh *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* diperoleh hasil bahwa variabel peringkat PROPER yang diukur dengan skor peringkat yang diperoleh (emas; skor 5, hijau; skor 4, biru; skor 3, merah; skor 2, hitam; skor 1) berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian Sapitri (2022) dimana variabel kinerja lingkungan yang diukur

menggunakan peringkat PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emissions disclosure*. Hasil tersebut menggambarkan jika peringkat PROPER yang dicapai oleh suatu perusahaan mampu menjadi motivasi entitas dalam memperhatikan pengungkapan sosial dan lingkungannya. Dimana kian tinggi peringkat PROPER yang dicapai perusahaan, maka kian banyak pengungkapan emisi karbon yang mampu dijalankan perusahaan.

Sedangkan penelitian oleh Fatkhudin (2017), Selviana & Ratmono (2019) dan Apriliana (2019) yang juga menggunakan variabel kinerja lingkungan dan peringkat PROPER sebagai alat ukur mengungkapkan bahwa peringkat kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan pengungkapan emisi karbon karena merasa sudah cukup baik dalam pengurangan emisi karbon. Sedangkan perusahaan capaian peringkat PROPER cenderung rendah merasa perlu memenuhi pengungkapan emisi karbon untuk menjaga legitimasinya (Selviana & Ratmono, 2019).

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah *media exposure*. Pada era ini media memiliki peran yang sangat penting terhadap *image* perusahaan dimata publik. Dengan total 170 juta pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2021 (Alif, 2021) serta data yang menunjukkan bahwa 73% masyarakat mendapatkan informasi dari media sosial (Hanna, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah semakin mudah dalam mengakses bentuk tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Mila et al., 2016). Lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau organisasi

lainnya yang mempunyai perhatian lebih terhadap lingkungan dapat mengetahui serta mengakses berita terbaru terkait perusahaan lewat media seperti website dan akun media-media lainnya. Maka dari itu, perusahaan perlu mengurangi kesalahan yang dapat terjadi demi menjaga citranya di mata masyarakat. Melalui pengungkapan emisi karbon dapat membantu perusahaan memperoleh citra baik dan legitimasi dari masyarakat (Septriyawati, 2019). Perusahaan pula perlu memperhatikan media yang mengawasi kegiatan lingkungan karena berhubungan dengan reputasi perusahaan. Jika suatu media semakin aktif dalam mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan kian terpacu untuk mempublikasi aktivitas lingkungannya.

Variabel keempat adalah tipe industri. Variabel ini merupakan salah satu variabel yang masih banyak inkonsisten. Mengacu pada *Global Industry Classification Standard* (GICS), tipe industri dibagi menjadi dua yakni industri intensif karbon dan non - intensif karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan bukti usaha penurunan emisi suatu perusahaan, dimana pengungkapan ini semestinya dilakukan oleh seluruh perusahaan tidak hanya mengikat pada tipe industri intensif karbon. Namun faktanya, pengungkapan emisi karbon masih dikaitkan dengan tipe industri intensif karbon sebab total emisi yang dihasilkan cenderung lebih besar (Choi, dkk, 2013).

Menurut penelitian oleh Sri Wahyuni & Adiputra (2021) menunjukkan hasil bahwa tipe industri tidak memiliki berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi oleh tipe industri perusahaan. Perusahaan yang masuk kedalam tipe industri intensif karbon maupun non-intensif karbon, tidak memberikan pengaruh

kepada keputusan manajemen dalam melakukan pengungkapan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sapitri, 2022) dan Tana & Nugraheni (2021) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan hasil penelitian oleh Apriliana (2019), G. A. A. O. Dewi & Aldhani (2021), dan P. Pratiwi (2016) memaparkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil ini mengindikasikan jika suatu entitas masuk ke dalam perusahaan high profile maka cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45. Perusahaan LQ45 dipilih karena perusahaan dalam indeks ini cenderung didominasi oleh perusahaan intensif dalam menyumbang emisi karbon. Contohnya pada indeks LQ45 periode Februari-Juli 2020 terdapat 33 dari 45 perusahaan yang intensif dalam menyumbang emisi karbon. Selain itu, pada periode Agustus 2020-Januari 2021 pula masih terdapat 33 perusahaan intensif karbon. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi pembaharuan listing setiap 6 bulan sekali, perusahaan yang masuk dalam indeks ini lebih menjurus pada perusahaan intensif karbon. Padahal, perusahaan dalam indeks ini merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas serta growth yang baik. Kemudian sebagai sampel penelitian, peneliti memanfaatkan list perusahaan indeks LQ45 periode Agustus 2018-Januari 2021.

Perusahaan indeks LQ45 periode Agustus 2018-Januari 2021 dipilih karena dapat mencakup seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia. Kriteria ini menjadi penting karena terdapat variabel tipe industri sehingga melalui sampel indeks LQ45 pada

periode tersebut diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan emisi karbon tiap sektornya. Selain itu, menurut website resmi Bursa Efek Indonesia (2022) perusahaan dalam indeks ini memiliki kondisi finansial dan prospek pertumbuhan yang baik. Sehingga, populasi yang digunakan dapat menunjang variabel *growth opportunity*. Dengan prospek pertumbuhan yang dimiliki serta tingginya intensitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh publik sangat berdampak terhadap perusahaan-perusahaan ini. Seiring dengan hal tersebut serta peran media dan isu perubahan iklim saat ini. Maka, tekanan pada perusahaan indeks ini dalam melakukan pengungkapan emisi karbon pun semakin besar dibandingkan dengan indeks lainnya. Sehingga semua perusahaan perlu turut serta dalam mengurangi tingkat emisi karbon.

Sampel penelitian yang dipilih penulis adalah perusahaan dalam indeks LQ45 periode Agustus 2018-Januari 2021. Perusahaan dalam indeks LQ45 dipilih karena mampu mencakup seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia. Kriteria ini menjadi hal penting karena terdapat variabel tipe industri sehingga melalui sampel indeks LQ45 periode tersebut diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan emisi karbon tiap sektornya. Selain itu, menurut website resmi Bursa Efek Indonesia (2022) perusahaan dalam indeks ini mempunyai kondisi finansial dan prospek pertumbuhan yang baik. Sehingga populasi yang digunakan dapat menunjang variabel *growth opportunity*. Dengan *growth opportunity* yang dimiliki serta padatnya intensitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia mengindikasikan pengaruh publik sangat berdampak terhadap perusahaan-perusahaan ini. Kemudian, seiring dengan peran media dan isu perubahan

iklim saat ini. Maka, tekanan pada perusahaan indeks ini dalam melakukan pengungkapan emisi karbon pun semakin besar dibandingkan dengan indeks lainnya. Sehingga semua perusahaan perlu turut serta dalam mengurangi tingkat emisi karbon.

Sebagian motivasi yang melandasi penulis dalam melaksanakan penelitian ini ialah penelitian dengan variabel *growth opportunity* dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon masih sedikit jumlahnya. Pengujian dengan variabel peringkat PROPER terhadap pengungkapan emisi karbon juga masih minim. Selain itu, penelitian yang menggunakan pengukuran peringkat PROPER pada kinerja lingkungan menunjukkan hasil yang berbeda-beda serta variabel tipe industri yang membuktikan hasil yang inkonsisten. Maka dari itu penulis hendak menguji kembali keempat variabel tersebut.

Penelitian ini diharapkan bisa beri implikasi pada persebarluasan pengetahuan tentang teori akuntansi sosial dan lingkungan khususnya akuntansi karbon sehingga dapat mengatur dan memberi pemahaman tentang pengungkapan emisi karbon, utamanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Implikasi lain yang diharapkan adalah penelitian dapat menjadi sumber acuan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan strategi terkait pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pemaparan latar belakang serta fenomena yang terjadi, maka penulis ingin menguji secara empiris pengaruh *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure* dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sehingga, judul yang ajukan penulis yakni **“Pengaruh *Growth Opportunity*, Peringkat PROPER, *Media Exposure* dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan LQ45”**.

3.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. *Climate change* telah menyebabkan banyak perubahan, fenomena, serta bencana yang kian ekstrem tiap tahunnya. Dampak nyata yang dirasakan Indonesia terhadap hal ini adalah terdapat peningkatan bencana mencapai 45% dari tahun 2019 sampai dengan 2021.
2. Gas rumah kaca (GRK) terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, hal ini adalah rupa kegagalan komitmen berbagai negara di dunia untuk menekan emisi karbon dioksida.
3. Pada tahun 2021 *Carbon Brief* mencatat Indonesia berada di peringkat ke-5 dalam menyumbang emisi karbon kumulatif terbesar di dunia. Namun, belum mengharuskan pengungkapan emisi karbon.
4. Peningkatan emisi karbon tidak hanya ditimbulkan oleh aktivitas individual sehari-hari namun lebih didominasi oleh aktivitas berbagai sektor perusahaan di Indonesia.
5. Pengungkapan emisi karbon di Negara Republik Indonesia masih bersifat sukarela.

3.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure* dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan dalam indeks LQ45. Penelitian ini hanya sebatas pada ruang lingkup pengungkapan emisi karbon berdasarkan indikator yang disusun oleh Choi, dkk. (2013). Data-data mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan dimana data yang dimanfaatkan berasal dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang diterbitkan pada tahun 2019-2021.

3.4. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah peringkat PROPER memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah *media exposure* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

3.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *growth opportunity* terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh peringkat PROPER terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon.

3.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yaitu mampu berkontribusi dalam pengembangan teori stakeholder dan teori legitimasi secara umum. Selanjutnya, penelitian pula diharapkan dapat turut memberi peran dalam pengembangan keilmuan akuntansi yakni akuntansi sosial dan lingkungan khususnya akuntansi karbon. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsistensi pada penelitian selanjutnya ataupun sebelumnya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada manajemen perusahaan terkait pengaruh *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure* dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon. Dimana manajemen perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam melakukan pengungkapan emisi karbon atas aktivitas operasionalnya.

b. Bagi Bursa Efek Indonesia serta Para Analis Pasar Modal

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada Bursa Efek Indonesia serta analis pasar modal sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan saran kepada calon investor untuk melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang lebih memperhatikan lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah investor yang selektif dalam berinvestasi pada perusahaan yang ramah lingkungan maka akan meningkatkan pula kesadaran perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja berkelanjutan.

c. Bagi Pemerintahan

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bakal evaluasi bagi pemerintah terkait bagaimana kontribusi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dalam mengungkap emisi karbonnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam hal merumuskan kebijakan - kebijakan tentang pengungkapan emisi karbon perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengungkapan emisi karbon atau tingkat kepedulian perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait emisi karbon. Selanjutnya, penelitian pula dapat dimanfaatkan sebagai referensi informasi bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan. Selain itu pula dapat menjadi bakal pertimbangan bagi masyarakat yang hendak memulai investasi di pasar modal. Tak hanya itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat terkait fenomena perubahan iklim saat ini.

